

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen perusahaan dengan investor untuk menggambarkan keuangan perusahaan, oleh karenanya dalam proses pembuatan laporan keuangan harus dibuat dengan benar, terbebas dari salah saji yang material dan disesuaikan dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Informasi yang sudah sesuai dengan fakta yang terjadi akan menjadikan informasi tersebut berguna bagi kepentingan banyak pihak.

Pentingnya laporan keuangan diterbitkan oleh setiap perusahaan tidak hanya dibutuhkan oleh pihak internal perusahaan saja, seperti yang digunakan manajer perusahaan untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaan dan acuan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan tertentu. Laporan keuangan juga dibutuhkan oleh pihak eksternal sebagai dasar menghitung pajak bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan bagi kreditor untuk memberikan kredit, dan juga sebagai tolak ukur kinerja perusahaan bagi investor.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Sesuai dengan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) agar informasi keuangan dapat berguna, informasi tersebut harus relevan (*relevance*) dan merepresentasi secara tepat apa direpresentasikan (*faithful representation*). Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding, terverifikasi, tepat waktu, dan terpaham.

Integritas laporan keuangan memiliki kaitan erat dengan salah satu karakteristik yang disyaratkan oleh IFRS, yaitu *faithful representation*. Informasi keuangan berguna dalam pembuatan keputusan jika disajikan secara tulus dan jujur sehingga mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kerangka konseptual IFRS menjelaskan informasi yang bersifat *faithful representation* harus menyajikan seluruh informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan secara lengkap sehingga tidak menyesatkan para penggunanya (*completeness*). Selain itu, informasi yang bersifat *faithful representation* juga harus memuat substansi *neutrality* atau bebas dari upaya untuk mengutamakan kepentingan kelompok tertentu atau memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Informasi keuangan juga harus *free from error* yang dapat menyesatkan para pengguna untuk memenuhi kualitas *faithful representation*.

Mengingat sangat pentingnya laporan keuangan bagi para *stakeholder*, maka laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas tinggi. Namun kenyataannya untuk mewujudkan integritas laporan keuangan itu merupakan sesuatu yang berat. Terbukti dengan banyaknya terjadi kasus demi kasus manipulasi akuntansi. Banyak perusahaan domestik maupun multinasional menyajikan

informasi dalam laporan keuangan dengan tidak adanya integritas, di mana informasi dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Amerika Serikat yang selama ini dikenal sebagai negara *super power* juga kiblata ilmu pengetahuan termasuk disiplin ilmu akuntansi harus menelan kepahitan akibat banyak perusahaan besarnya yang melakukan kecurangan. Dimulai pada tahun 2001 di mana Wall Street, pusat keuangan Amerika, dibuat tercegung setelah dikejutkan dengan berita bangkrutnya perusahaan raksasa bisnis energi Amerika, Enron, yang kemudian disusul dengan kasus penipuan miliaran dolar yang melibatkan raksasa telekomunikasi Amerika, WorldCom.

Seperti yang dilansir oleh ekbis.sindonews.com (2016) :

“EKBIS.SINDONEWS.COM – Enron. Pada 2001, terjadi skandal pembukuan besar-besaran di salah satu perusahaan raksasa energi yang bemarkas di Houston, AS, yakni Enron. Fasilitas gaji yang luar biasa besar diyakini masa depan cerah bagi orang-orang yang bekerja di Enron. Namun, kesuksesan Enron ternyata hanya topeng. Kondisi asli perusahaan sebenarnya sangat mengerikan dengan jumlah utang sangat besar dan aset perusahaan minim, sehingga menyeret perseroan ke arah kebangkrutan pada 2001.

WorldCom. Perusahaan komunikasi terbesar kedua di Amerika Serikat ini menyatakan pailit pada 2002 setelah terbukti melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Penipuan yang dilakukan CEO WorldCom Bernard Ebbers, menyebabkan perusahaan telekomunikasi yang memiliki karyawan 80.000 orang tersebut bangkrut. Aset perusahaan senilai USD 103,9 miliar pun raib”.

Melalui laporan keuangan yang cerah, Enron sukses mendapatkan guyuran dana segar investor. Tapi kesuksesan perusahaan energi raksasa itu akhirnya ambruk karena serangkaian penipuan di pihak manajemen. Bukan hanya melebih-lebihkan keuntungan di laporan keuangan perusahaan, bahkan sukses memainkan laporan keuangan hingga utang-utangnya tidak ketahuan. Begitupula dengan skandal

WorldCom dimana perusahaan ini memalsukan pendapatannya sebanyak 3,8 milyar dollar US.

Selain itu ada Toshiba yang menempati posisi 10 perusahaan terbesar di Jepang juga terlibat skandal akuntansi. Seperti laman yang dimuat oleh integrity-indonesia.com (2017) :

“**INTEGRITY-INDONESIA.COM** – pada bulan Mei 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Pengumuman tersebut sangat tidak disangka karena Toshiba telah menjadi lambang perusahaan Jepang yang sangat kuat”.

Diketahui Toshiba mengalami kesulitan ketercapaian target keuntungan bisnisnya sejak tahun 2008 di mana terjadi pada saat krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba sehingga pada akhirnya Toshiba lakukan kebohongan yaitu *accounting fraud* senilai 1.22 milyar dolar Amerika. Tindakan ini dilakukan dengan banyak upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan fakta.

Kasus lain juga terjadi di Indonesia sendiri pada PT Kereta Api Indonesia (PT KAI). Seperti yang dilansir oleh bisnis.tempo.co (2006) :

“**BISNIS.TEMPO.CO** – Lantaran laporan keuangan itu tidak benar sehingga menyebabkan perseroan yang seharusnya merugi Rp 63 miliar kelihatan meraup laba Rp 6,9 miliar. Dalam penjelasannya kepada Ikatan Akuntan Indonesia, Hekinus Manao (Komisaris PT KAI) menyatakan ada tiga kesalahan dalam laporan keuangan PT KAI”.

Kesalahan laporan keuangan PT Kereta Api diduga terjadi sejak 2004. Tidak benarnya penyajian laporan keuangan menyebabkan PT Kereta Api yang seharusnya merugi menjadi menghasilkan laba. Diketahui terdapat tiga kesalahan pada pencatatan dan pengakuan akun-akun dalam laporan keuangan PT Kereta Api.

Selain itu ada juga kasus SNP Finance yang terjadi di Indonesia belum lama ini. Seperti laman yang dimuat oleh m.cnnindonesia.com (2018) :

“**CNN Indonesia** – Lima orang direksi dan manajer PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) diamankan pihak berwajib terkait kasus dugaan tindak pidana pemalsuan dokumen, penggelapan, penipuan, dan pencucian uang dalam aktivitas usahanya sebagai perusahaan pembiayaan (multifinance).”

Untuk mengatasi utangnya, SNP Finance membuka pendanaan baru melalui penjualan MTN (*Medium Term Notes*). Agar debitur dan pemegang MTN mau percaya dan menyalurkan kredit kepada SNP Finance, manajemen SNP Finance diketahui melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan. Diantaranya membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif. Piutang itulah yang dijaminakan kepada para krediturnya. Untuk mendukung aksinya tersebut, SNP Finance memberikan dokumen fiktif yang berisi data customer Columbia.

Dari kasus-kasus manipulasi laporan keuangan yang timbul menyebabkan integritas laporan keuangan menjadi rendah. Integritas laporan keuangan sendiri didefinisikan sejauh mana informasi dalam laporan keuangan disajikan secara benar dan jujur. Rendahnya integritas laporan keuangan suatu perusahaan menyebabkan timbulnya pertanyaan bagi banyak pihak terkait implementasi *corporate governance*. Amerika Serikat yang selama ini dikenal sebagai negara acuan penerapan *good corporate governance*, menjadi diragukan dengan banyaknya kemunculan kasus-kasus manipulasi akuntansi di negara tersebut. Di Indonesia, *corporate governance* juga menjadi isu yang hangat. Terutama sejak krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, dan semakin menjadi perhatian akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan.

Tuntutan terhadap penerapan *corporate governance* secara konsisten dan komprehensif datang secara beruntun. Penerapan *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan manfaat dan menaikkan kinerja. *Corporate governance* mengacu kepada mekanisme atau prosedur yang mengontrol organisasi dalam ketercapaian tujuannya, yang akan memaksimalkan laba jangka panjang bagi *stakeholder*. Pencapaian tersebut juga membantu kepercayaan *stakeholder* dalam memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Semakin baik penerapan *corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan dapat mengurangi perilaku manajemen yang bersifat oportunistik sehingga akhirnya laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas yang tinggi, artinya bahwa laporan keuangan tersebut mengungkap informasi yang jujur dan benar.

Di Indonesia sendiri berkembang program pengukuran variabel *corporate governance* oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) yang dikenal dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) merupakan program riset dan pemeringkatan penerapan *good corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Program CGPI secara konsisten telah diselenggarakan pada setiap tahunnya sejak tahun 2001. CGPI diselenggarakan oleh IICG dan dirancang untuk memicu perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *corporate governance* melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melaksanakan evaluasi dan melakukan studi banding (*benchmarking*). Widiatmoko, *et al* (2017) serta Akeju dan Babatunde (2017) menyatakan bahwa *corporate governance*

berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu Tussiana dan Lastanti (2018) yang mengemukakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Besar kecilnya suatu perusahaan juga dinilai mempengaruhi manajemen dalam menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas. Ukuran perusahaan sendiri dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang tinggi. Banyaknya sorotan baik oleh pasar maupun publik terhadap perusahaan besar mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara jujur sehingga mencerminkan laporan keuangan berintegritas guna mewujudkan akuntabilitas publik.

Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manipulasi dalam laporan keuangan daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian Mais dan Nuari (2017) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan

penelitian Gayatri dan Suputra (2013) serta Widiatmoko, *et al* (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*) dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang Mengikuti Program *Corporate Governance Perception Index*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan?
2. Adakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan?
3. Adakah pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan?

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi untuk menambah studi literature mengenai keterkaitan antara teori keagenan *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi refrensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penambah wawasan dan sumber acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teori keagenan, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

- b. Bagi Investor, Kreditor, dan Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjawab mengapa integritas laporan keuangan seharusnya penting untuk diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan dalam kaitannya untuk mengatasi masalah.